

**ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT
FINANCIAL REPORTING**

**(Studi Perbandingan Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Malaysia Tahun 2017-
2018)**

GUPITA ANGGARANI

gupitarani@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

***Abstract:** The purpose of this study is to examine the influence of pentagon fraud on fraudulent financial reporting. The pentagon fraud factors examined in this study are financial target, financial stability, personal financial need, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, quality of external auditor, change in auditor, change in director and frequent number of CEO's photos. The population in this study is manufacturing companies in Indonesia and Malaysia 2017-2018. Sampling in this study using purposive sampling method, total sample of 120 manufacturing companies in Indonesia and 118 manufacturing companies in Malaysia. Data analysis method used in this study is multiple linear regression. The results showed that financial target, financial stability and quality of external auditor variables have an effect on fraudulent financial reporting in Indonesia. While personal financial need, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditor, change in director and frequent number of CEO's photos variables have no effect on fraudulent financial reporting. In contrast to what occurred in Malaysia, the results showed that financial stability, external pressure and nature of industry variables proved to have an effect on fraudulent financial reporting in Malaysia. While, financial target, personal financial need, ineffective monitoring, quality of external auditor, change in auditor, change in director and frequent number of CEO's photos variables did not affect the fraudulent financial reporting. The study also found differences fraudulent financial reporting level in Indonesia and Malaysia.*

Keywords: Pentagon Fraud, Fraudulent Financial Reporting

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan kegiatan manajer dihadapan pemilik dan investor dan juga merupakan penyedia informasi yang bermanfaat bagi pihak eksternal maupun internal dalam hal pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan sarana penting untuk menggambarkan bagaimana kineja perusahaan selama periode tertentu. Namun, esensi pentingnya laporan keuangan menjadi tidak berarti ketika manajer hanya fokus pada angka yang tercantum pada laporan keuangan. Salah satu penyebabnya karena manajer hanya menginginkan laporan keuangan perusahaannya terlihat baik dan berkualitas di mata pemilik dan investor, sehingga manajer akan melakukan tindakan apapun agar laporan keuangan sesuai harapannya. Motivasi inilah yang menyebabkan manajer akan menyusun laporan keuangan tanpa memperhatikan pedoman dan standar.

Fraudulent financial reporting atau kecurangan laporan keuangan merupakan praktik kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi, kelompok ataupun pihak lain. Menurut ACFE Indonesia (2016) *fraudulent financial reporting* menempati posisi ketiga setelah korupsi dan penyalahgunaan aset. Hal ini menunjukkan bahwa *fraudulent financial reporting* sudah berada pada tingkat yang *urgent*. Apabila tidak dideteksi secara awal menyebabkan kerugian bagi semua pihak, terutama pengguna laporan keuangan. Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) perusahaan yang memiliki peluang besar melakukan *fraudulent financial reporting* adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek. Penyebabnya dikarenakan adanya tuntutan untuk meningkatkan profitabilitas guna menarik minat investor dan meningkatkan kepercayaan investor.

Fraud pentagon merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menunjukkan dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Teori *fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud* sebelumnya yaitu teori *fraud triangle* (Cressey, 1953) dan teori *fraud diamond* (Wolf & Hermanson, 2004). Menurut Horwarth (2011) teori *fraud pentagon* memiliki lima faktor risiko kecurangan yang merupakan pengembangan dari teori *fraud* sebelumnya. Kelima faktor risiko tersebut antara lain *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan) dan *arrogance* (arogansi). Dimana setiap elemen diprosikan dengan beberapa variabel.

Fraudulent financial reporting pada setiap negara memiliki tingkat yang berbeda, tergantung pada bagaimana keadaan ekonomi, sifat dan karakter setiap individu serta bagaimana sistem pengendalian internal suatu instansi atau perusahaan. Malaysia dan Indonesia merupakan negara berkembang di Asia Tenggara dan masih termasuk dalam satu rumpun yang memiliki budaya, watak, dan perilaku yang hampir sama. Berdasarkan laporan ACFE (2012) menunjukkan bahwa Indonesia bersama dengan Malaysia berada pada peringkat tiga besar di Asia untuk sampel kasus *fraud* tertinggi, setelah China dan India. Selain itu, ditinjau berdasarkan indeks tingkat kemakmuran dunia, Indonesia menempati peringkat lima, sedangkan Malaysia berada pada peringkat dua untuk wilayah ASEAN (Legatum Institute, 2015). Dibandingkan Indonesia, Malaysia lebih stabil dalam peringkat dan masih berada diatas Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, Malaysia dinilai cocok untuk dibandingkan dengan Indonesia dalam hal tindak praktik kecurangan, sehingga dapat disimpulkan apakah terdapat perbedaan tingkat kasus *fraud* di Indonesia dan Malaysia.

Hasil penelitian mengenai *fraudulent financial reporting* dan *fraud pentagon* masih terdapat inkonsistensi hasil (lihat misalnya Setiawati dan Baningrum, 2018; Apriliana dan

Agustina, 2018; Sihombing dan Rahardjo, 2014; Bawekes dkk, 2018), sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai *fraudulent financial reporting* dan *fraud pentagon* untuk mengetahui konsistensi temuan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai bagaimana pengaruh elemen *fraud pentagon* yaitu *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, dan Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara pemilik yang bertindak sebagai *principal* dan manajer yang bertindak sebagai *agent* dalam suatu hubungan kerja sama. Dari teori tersebut, terlihat jelas bahwa manajer diberi tanggung jawab oleh pemilik untuk memenuhi kepentingan pemilik perusahaan, sehingga, manajer memiliki kewajiban untuk mempertanggung jawabkan kinerja yang telah ia lakukan kepada pemilik. Hubungan kerjasama antara pemilik dan manajer sering menimbulkan adanya konflik kepentingan. Perbedaan kepentingan ini memunculkan adanya gap antara *principal* dan *agent*. Gap inilah yang dapat menjadi celah bagi manajer untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Teori Fraud Pentagon (Fraud Pentagon Theory)

Teori *fraud pentagon* merupakan teori yang menjelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang mendorong seseorang untuk melakukan tindak kecurangan (Horwarth, 2011). Teori *fraud pentagon* merupakan teori perkembangan dari teori *fraud triangle* (Cressey, 1953) dan teori *fraud diamond* (Wolf & Hermanson, 2004). *Fraud pentagon* terdiri dari 5 elemen yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Kelima elemen tersebut antara lain *pressure, opportunity, rationalization, capability* dan *arrogance*.

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut AICPA (2002) *fraudulent financial reporting* merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan manajer baik dalam bentuk salah saji ataupun penyalpahan informasi akuntansi dengan disertai asumsi bahwa tindakan tersebut dapat mengubah keputusan *stakeholders*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *fraudulent financial reporting* merupakan suatu tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh manajer karena dapat merugikan bagi semua pihak dan mengakibatkan citra perusahaan menjadi buruk di mata *stakeholders* dan masyarakat.

Financial Reporting

Menurut Kieso dkk. (2011) *financial reporting* merupakan sarana digunakan oleh entitas untuk mengkomunikasikan terkait dengan kondisi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun eksternal. *Financial reporting* merupakan alat yang dihasilkan oleh perusahaan untuk menggambarkan bagaimana kinerja yang telah dicapai perusahaan pada suatu periode tertentu dan berperan sebagai penyedia informasi yang bermanfaat bagi pihak eksternal maupun internal dalam hal pengambilan keputusan.

Penurunan Hipotesis

Financial target merupakan suatu target keuangan yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen dan harus dicapai pada periode tersebut sebagai bentuk pengembalian atas bisnis. Ketika manajer menanggung *financial target* yang tinggi, maka secara otomatis manajer memiliki tanggung jawab yang besar untuk meraih *financial target* yang telah ditetapkan agar kinerja manajer terlihat baik di mata pemilik perusahaan. Ketika manajer dinilai tidak mampu mencapai *financial target*, maka ia akan mencari cara pintas untuk meraih *financial target* dengan memanipulasi laporan keuangan agar ia dapat menutupi kinerja buruknya dari pemilik. Setiawati dan Baningrum (2018) berhasil menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *financial target* yang tinggi akan menyebabkan manajer cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, Sihombing dan Rahardjo (2014) tidak berhasil menemukan *financial target* mempengaruhi manajer untuk melakukan *fraud*. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengusulkan hipotesis:

H_{1a}: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{1b}: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

Financial stability merupakan suatu kondisi yang menjelaskan bahwa keuangan di perusahaan berada pada kondisi yang stabil. Apabila kondisi stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan memburuk, maka pihak manajer akan mendapat tekanan, sehingga ia akan melakukan berbagai cara supaya kondisi stabilitas keuangan dan profitabilitas membaik dan berada pada kondisi stabil. Tindakan manajer tersebut dapat menimbulkan *fraud* karena manajer akan melakukan segala cara termasuk memanipulasi data-data dalam laporan keuangan. Semakin tinggi stabilitas keuangan yang ingin dicapai, semakin tinggi pula kemungkinan *fraudulent financial reporting*. Apriliana dan Agustina (2017) berhasil membuktikan bahwa *financial stability* mempengaruhi manajer melakukan *fraudulent*

financial repoting. Sebaliknya, Yesiariani dan Rahayu (2017), tidak menemukan adanya pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengusulkan hipotesis:

H_{2a}: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{2b}: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

Personal financial needs adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan berhubungan dengan keuangan milik para eksekutif perusahaan yang digambarkan dengan proporsi kepemilikan saham. Dengan adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa mempunyai hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan, sehingga hal ini akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham yang dimiliki petinggi perusahaan, maka semakin besar pula kekuasaan petinggi perusahaan untuk mempengaruhi kebijakan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Ketika eksekutif perusahaan meminta manajer melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memenuhi kepentingan sepihak, maka manajer harus memenuhi keinginan eksekutif. Semakin sering manajer memenuhi kepentingan eksekutif, semakin sering pula kemungkinan *fraudulent financial reporting* terjadi. Utama, dkk (2018) menunjukkan bahwa *personal financial needs* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya Setiawati dan Baningrum (2018) menunjukkan bahwa *personal financial needs* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengusulkan hipotesis:

H_{3a}: *Personal financial needs* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{3b}: *Personal financial needs* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

External pressure merupakan suatu kondisi dimana pihak manajer mendapat tekanan yang berlebihan dari pihak luar, sehingga manajer harus melaksanakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal. Untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal, biasanya perusahaan melakukan hutang kepada pihak lain. Padahal, hutang yang diterima perusahaan menyebabkan perusahaan memiliki risiko kredit tinggi, yang menyebabkan rendahnya nilai perusahaan di mata investor. Untuk menghindarinya, manajer akan melakukan manipulasi nilai hutang yang ada pada laporan keuangan, dengan tujuan agar nilai hutang tersebut menjadi

rendah. Semakin tinggi nilai hutang pada laporan keuangan, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Saputra dan Kesumaningrum (2017) menemukan bahwa *external pressure* mempengaruhi manajer untuk melakukan *fraud*. Sebaliknya, Bawekes dkk (2018) menemukan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengusulkan hipotesis:

H_{4a}: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{4b}: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

Ineffective monitoring merupakan suatu keadaan dimana pengawasan dan pemantauan yang dilakukan pada perusahaan tidak berjalan dengan efektif. Menurut Maghfiroh dkk. (2015) Perusahaan yang memiliki pengendalian internal dan sistem pengawasan yang baik dan efektif dapat memperkecil peluang terjadinya tindak kecurangan. Dengan adanya dewan komisaris yang memadai, akan berdampak pada semakin baiknya tingkat pengawasan yang dilakukan perusahaan. Namun, apabila jumlah dewan komisaris berjumlah terlalu banyak atau terlalu sedikit akan menyebabkan pengawasan yang ada di perusahaan berjalan tidak efektif. Semakin tidak efektifnya pengawasan dan pemantauan pada perusahaan, maka, semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Sihombing dan Rahardjo (2014) menemukan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya, Setiawati dan Baningum (2018) menemukan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengusulkan hipotesis:

H_{5a}: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{5b}: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

Nature of industry merupakan suatu kondisi dimana perusahaan berada pada kondisi yang stabil pada persaingan industri. Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang menginginkan untuk terlihat baik di mata *stakeholders*, akan meminimalkan saldo piutang dan memaksimalkan kas dalam laporan keuangan. Dengan demikian, ketika manajer mendapat kebebasan untuk menilai secara subjektif, misal, akun piutang, maka ia akan meminimalkan saldo piutang dalam laporan keuangan. Sehingga, semakin besar saldo piutang, semakin besar pula kemungkinan terjadinya *fraudulent financial*

reporting. Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya, Yesiariani dan Rahayu (2017) menemukan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengusulkan hipotesis:

H_{6a}: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{6b}: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

Quality of external auditor dilihat dari bagaimana hasil audit yang dilaporkan oleh auditor setelah ia selesai melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, untuk mengaudit laporan keuangannya, perusahaan harus membutuhkan auditor eksternal yang mempunyai kemampuan dan keahlian yang cukup dan baik dalam mengaudit laporan keuangan. Auditor eksternal yang bekerja pada perusahaan audit besar “*Big Four*” akan mempunyai wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam serta mempunyai kemampuan lebih dalam mendeteksi *fraud* dibandingkan auditor eksternal yang bekerja pada perusahaan audit *non Big Four* (Lennox dan Pittman, 2010). Semakin baik kualitas KAP, maka akan semakin berkualitas pula hasil kinerja auditor. Apriliana dan Agustina (2017) menunjukkan bahwa *quality of external auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya, Bawekes dkk (2018) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *quality of external auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengusulkan hipotesis:

H_{7a}: *Quality of external auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{7b}: *Quality of external auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

Change in auditor dilakukan oleh perusahaan karena dimaksudkan untuk menghapus adanya rekam jejak *fraud* yang pernah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Ketika auditor mengetahui jika kliennya melakukan kecurangan, maka manajer akan merasa bahwa dirinya mulai terancam dan dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, manajer akan melakukan tindakan dengan cara mengganti auditor sebelumnya dengan auditor yang baru. Menurut Yesiariani dan Rahayu (2017) dengan adanya pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan akan semakin meningkat. Dengan demikian, Semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor, semakin sering pula kemungkinan

terjadinya *fraudulent financial reporting*. Husmawati dkk (2017) menemukan bahwa *change in auditor* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya, Setiawati dan Baningrum (2018) menemukan bahwa *change in auditor* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengusulkan hipotesis:

H_{8a}: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{8b}: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

Change in director yang dilakukan oleh perusahaan merupakan suatu bentuk usaha perusahaan dalam memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Dengan cara mengubah susunan pihak direksi sebelumnya atau dengan merekrut direksi yang lebih berwawasan dan berkompeten diharapkan kualitas perusahaan dapat meningkat (Bawekes dkk, 2018). Namun, pergantian direksi tidak selamanya berdampak positif. Pergantian direksi yang dilakukan perusahaan mungkin saja karena perusahaan ingin menyingkirkan direksi yang mengetahui *fraud*, sehingga kasus *fraud* yang pernah terjadi di perusahaan bisa ditutupi. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi, semakin besar pula kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Husmawati dkk (2017) menemukan bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya, Apriliana dan Agustina (2017) tidak menemukan pengaruh *change in director* terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengusulkan hipotesis:

H_{9a}: *Change in director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{9b}: *Change in director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

Frequent number of CEO's pictures merupakan seberapa sering foto CEO muncul atau tercantum di dalam laporan tahunan. Horwath (2011) menjelaskan bahwa kearoganan CEO tercermin dari seberapa banyak foto CEO yang tercantum dalam *annual report*. CEO yang memiliki banyak foto dalam laporan tahunan akan merasa bahwa dirinya berkuasa, sehingga ia dapat mempengaruhi segala kebijakan di perusahaan. Apabila kebijakan tersebut tidak menguntungkan bagi dirinya, maka ia merasa memiliki hak untuk menolak dan mengubah kebijakan tersebut termasuk melakukan tindakan kecurangan. Semakin banyak foto CEO yang tercantum dalam laporan, maka semakin tinggi tingkat arogansi CEO, sehingga kemungkinan

terjadinya *fraudulent financial reporting* semakin tinggi. Apriliana dan Agustina (2017) menemukan bahwa *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya Setiawati dan Baningrum (2018) tidak menemukan pengaruh *frequent number of CEO's pictures* terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengusulkan hipotesis:

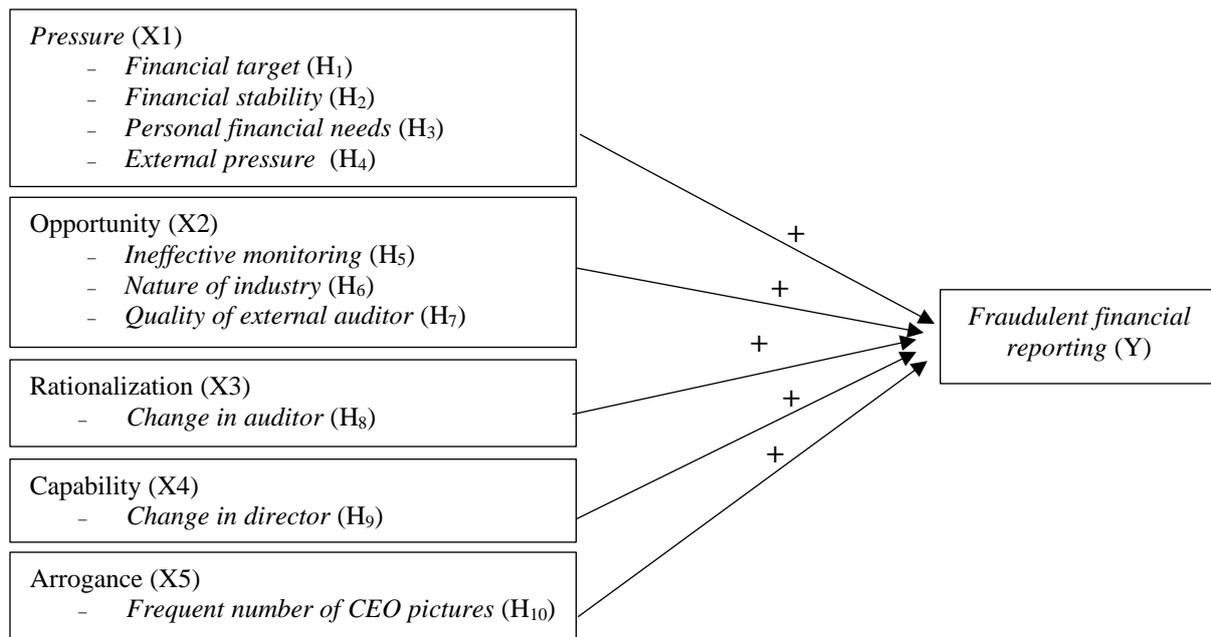
H_{10a}: *Frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{10b}: *Frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

Hasnan dkk. (2013) menemukan bahwa di negara berkembang, seperti Malaysia masih terdapat lemahnya kelembagaan, rendahnya kesadaran akan pentingnya audit eksternal, dan aturan akuntansi yang memungkinkan fleksibilitas laporan keuangan yang berdampak pada praktik kecurangan laporan keuangan. Menurut survey ACFE Indonesia (2016), Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki kasus *fraud* tinggi. Malaysia juga termasuk negara berkembang sekaligus negara tetangga Indonesia. Indonesia dan Malaysia hampir memiliki sifat dan karakteristik watak yang sama. Persamaan sifat dan karakter individu antara Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa kecenderungan terhadap *fraudulent financial reporting* juga tinggi. Namun, jika dilihat segi perekonomian, pembangunan, kesejahteraan, pengentasan kemiskinan hingga penyediaan lapangan kerja, Malaysia memiliki tingkat persentase yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Selain itu, jika ditinjau berdasarkan indeks tingkat kemakmuran dunia, Indonesia menempati peringkat lima, sedangkan Malaysia berada pada peringkat dua untuk wilayah ASEAN (Legatum Institute, 2015). Dilihat dari indeks tingkat kemakmuran, Malaysia memiliki peringkat yang lebih unggul dibandingkan Indonesia. Sehingga, jika dilihat dari faktor-faktor tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa saat ini ternyata Malaysia sudah lebih maju dibandingkan Indonesia. Peningkatan dari berbagai segi ini, seharusnya membuat Malaysia memiliki tingkat *fraud* yang lebih rendah. Berdasarkan logika diatas, penulis mengusulkan hipotesis:

H₁₁: Terdapat perbedaan *fraudulent financial reporting* antara Indonesia dan Malaysia

Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Subjek, Objek dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada periode 2017-2018. Objek yang digunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2017-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan Bursa Malaysia www.bursamalaysia.com. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Fraudulent Financial Reporting merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja yang dimaksudkan untuk menipu atau menyesatkan pengguna laporan keuangan, dengan tujuan agar laporan keuangan terlihat baik dimata *stakeholders*. Metode yang digunakan untuk mengukur *fraudulent financial reporting* adalah *earnings management* yaitu Nilai *Discretionary Accruals* dari *Modified Jones Model*. Nilai *discretionary accruals* merupakan selisih antara total *accruals* dan *nondiscretionary accruals*.

Variabel Independen

Financial target diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*). ***Financial target*** merupakan suatu keadaan dimana manajemen mendapatkan tekanan dari pihak direksi untuk

menghasilkan profitabilitas sesuai dengan target yang sudah ditentukan sebelumnya. ROA dapat dihitung dengan rumus: $Return\ On\ Asset\ (ROA) = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$

Financial stability merupakan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan di perusahaan berada dalam keadaan stabil. *Financial stability* diproksikan dengan *ACHANGE* yang dapat dihitung dengan rumus: $ACHANGE = \frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}}{Total\ Aset_{t-1}}$

Personal financial needs merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan berhubungan dengan keuangan milik para eksekutif perusahaan yang digambarkan dengan bentuk proporsi kepemilikan saham. *Personal financial needs* diproksikan dengan *OSHIP* yang dapat dihitung dengan rumus: $OSHIP = \frac{Jml\ Lembar\ Saham\ yang\ Dimiliki\ Pihak\ Internal}{Total\ Jml\ Lembar\ Saham\ Biasa\ yang\ Beredar}$

External pressure merupakan suatu keadaan dimana manajer mendapat tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal. *External pressure* diproksikan dengan *Leverage* yang dapat dihitung dengan rumus: $Leverage = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$

Ineffective monitoring merupakan keadaan yang menjelaskan bahwa proses pengawasan di perusahaan tidak berjalan secara efektif. *Ineffective monitoring* diproksikan dengan *BDOUT* yang dapat dihitung dengan rumus: $BDOUT = \frac{Jumlah\ komisaris\ independen}{Jumlah\ total\ komisaris}$

Nature of industry merupakan suatu kondisi yang menjelaskan keidealan perusahaan dalam sebuah industri. *Nature of industry* diproksikan dengan *Receivable* yang dapat diitung dengan rumus: $Receivable = \frac{Piutang_t}{Penjualan_t} - \frac{Piutang_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$

Quality of external auditor merupakan kualitas yang dimiliki auditor dalam menjalankan pekerjaannya. Kualitas auditor eksternal diproksikan dengan variabel dummy, diberi angka 1 jika perusahaan menggunakan jasa audit KAP *Big Four* dan angka 0 jika perusahaan tidak menggunakan jasa audit KAP *Big Four*.

Change in auditor merupakan pergantian auditor yang dilakukan perusahaan dengan maksud untuk menutupi kecurangan yang sudah diketahui oleh auditor sebelumnya. *Change in auditor* diproksikan dengan variabel dummy, diberi angka 1 untuk perusahaan yang melaksanakan pergantian auditor dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak melaksanakan pergantian auditor.

Change in director merupakan pergantian direksi yang dilakukan perusahaan yang bertujuan untuk menutupi kecurangan yang sudah diketahui oleh direksi. *Change in director*

diproksikan dengan variabel dummy, diberi angka 1 untuk perusahaan yang melaksanakan pergantian direksi dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak melaksanakan pergantian direksi.

Frequent number of CEO's pictures merupakan jumlah foto CEO yang tercantum dalam laporan tahunan. *Frequent number of CEO's pictures* diproksikan dengan jumlah gambar CEO (CEOPIC) yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan.

UJI KUALITAS DATA

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi variabel dependen dan variabel independen. Menurut Sugiyono (2010), statistik yang digunakan dalam menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa ada tujuan untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum disebut dengan statistik deskriptif. Pada analisis statistik deskriptif meliputi nilai mean, median, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen memiliki nilai residual yang terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov (K-S)* Distribusi data dinyatakan normal apabila nilai probabilitasnya $> \alpha 0,05$ (Nazaruddin dan Basuki, 2019).

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya yaitu periode t-1 (Imam Ghazali, 2011). Apabila terdapat korelasi, artinya terdapat masalah autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pada penelitian ini, uji heterokedastisitas menggunakan uji *glejser*. Suatu model regresi dikatakan bebas dari heterokedastisitas apabila nilai sig $> \alpha 0,05$ (Nazaruddin dan Basuki, 2019).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam suatu model regresi berganda. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai VIF < 10

dan nilai *tolerance* > 10% maka disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas (Nazaruddin dan Basuki, 2019).

UJI HIPOTESIS DAN ANALISIS DATA

Uji Regresi Linear Berganda

Hipotesis 1-10 akan diuji dengan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga, persamaan regresi berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DACCit = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2ACHANGE + \beta_3OSHIP + \beta_4LEV + \beta_5BDOUT + \beta_6RECEIVABLE + \beta_7BIG + \beta_8CPA + \beta_9DCHANG + \beta_{10}CEOPIC + e$$

Keterangan :

DACCit	= <i>Discretionary accruals</i> perusahaan i tahun t
α	= Konstanta
β_1 - β_{10}	= Koefisien regresi
ROA	= <i>Return on assets</i>
ACHANGE	= Perbandingan perubahan total aset
OSHIP	= Perbandingan komposisi saham yang dimiliki manajemen
LEV	= Perbandingan total liabilitas per total aset
BDOUT	= Perbandingan dewan komisaris independen
RECEIVABLE	= Perbandingan perubahan piutang usaha
BIG	= Kualitas auditor eksternal
CPA	= Pergantian auditor eksternal
DCHANGE	= Pergantian direksi perusahaan
CEOPIC	= Jumlah foto CEO yang tercantum dalam laporan keuangan

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil pengujian ini dilihat dari nilai *Adjusted R²*. Jika semakin banyak variabel independen yang terlibat dalam sebuah penelitian, maka akan menyebabkan semakin tinggi nilai dari *R²* (Nazaruddin dan Basuki, 2019).

Uji Signifikan Secara Simultan (Uji-F)

Uji Simultan (Uji-F) dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang dilihat melalui tabel anova. Apabila nilai Sig *F* < α 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2019).

Uji Signifikan Secara Parsial (Uji-t)

Uji Signifikan Secara Parsial (Uji-t) digunakan untuk mengetahui pengaruh secara individual variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maka digunakan uji

signifikan secara parsial (uji-*t*). Hasil pengujian ini dapat dilihat dari nilai sig dan nilai *Unstandardized Coefficients B*. Hipotesis akan diterima apabila nilai sig < α (0,05) dan koefisien regresi searah dengan hipotesis (Nazaruddin dan Basuki, 2019).

Independent Sample t-Test

Pada hipotesis 11 (H_{11}) akan diuji menggunakan *independent sample t-test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara dua kelompok sampel yang tidak saling berhubungan. Pada penelitian ini, *independent sample t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara *fraudulent financial reporting* yang terjadi di Indonesia dan Malaysia. Pada *independent sample t-test*, dilakukan terlebih dahulu pengujian *variance* dengan melihat nilai *sig levene test*. Kriteria penerimaan hipotesis yaitu apabila nilai *sig levene test* > α 0,05 maka, untuk menguji hipotesis menggunakan nilai *sig 2-tailed* pada kolom *equal variance assume*, dan apabila nilai *sig levene test* < α 0,05 maka untuk menguji hipotesis menggunakan nilai *sig 2-tailed* pada kolom *equal variance not assume*. Apabila nilai *sig 2-tailed* < α 0,05 maka H_{11} diterima.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif Indonesia

Variabel	Mean	Median	Std. Deviasi	Minimum	Maximum	N
<i>Financial Target</i>	0,0701666	0,0546418	0,0660979	0,00138	0,46660	120
<i>Financial Stability</i>	0,1509272	0,0922513	0,2483013	-0,32846	1,61485	120
<i>Personal Financial Need</i>	0,1047665	0,0245088	0,1839898	0,00000	0,89444	120
<i>External Pressure</i>	0,4243202	0,4019818	0,1941801	0,09038	0,91509	120
<i>Ineffective Monitoring</i>	0,4131	0,3542	0,12177	0,20	0,83	120
<i>Nature of Industry</i>	-0,0053366	0,0027637	0,1975805	-1,45474	1,44125	120
<i>Quality of External Auditor</i>	0,28	0,00	0,453	0	1	120
<i>Change in Auditor</i>	0,08	0,00	0,278	0	1	120
<i>Change in Director</i>	0,43	0,00	0,498	0	1	120
<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	5,44	3,00	5,504	0	30	120
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	-0,003654	-0,012305	0,0866420	-0,22141	0,42083	120

Sumber: Output SPSS V.15

Tabel 1 merupakan tabel statistik deskriptif untuk setiap variabel perusahaan manufaktur Indonesia. Jumlah data setiap variabel yang diolah yaitu 120 sampel perusahaan. Variabel *financial target* memiliki rata-rata (*mean*) 0,0701666 lebih tinggi daripada nilai median 0,0546418, sehingga, dapat disimpulkan bahwa rata-rata *financial target* perusahaan manufaktur di Indonesia tinggi. Variabel *financial stability* memiliki rata-rata (*mean*) 0,1509272 lebih besar daripada nilai median 0,0922513, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *financial stability* perusahaan manufaktur di Indonesia tinggi. Variabel *personal financial*

needs memiliki rata-rata (*mean*) 0,1047665 lebih tinggi daripada nilai median 0,0245088, maka dapat disimpulkan bahwa *personal financial needs* perusahaan manufaktur di Indonesia tinggi. Variabel *external pressure* memiliki rata-rata (*mean*) 0,4243202 lebih tinggi daripada nilai median 0,4019818, sehingga, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia adalah tinggi. Variabel *ineffective monitoring* memiliki rata-rata (*mean*) 0,4131 lebih tinggi daripada nilai median 0,3542, sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat *ineffective monitoring* perusahaan manufaktur di Indonesia tinggi. Variabel *nature of industry* memiliki rata-rata (*mean*) -0,0053366 lebih rendah daripada nilai median 0,0027637, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* pada perusahaan manufaktur di Indonesia rendah. Variabel *quality of external auditor* memiliki rata-rata (*mean*) 0,28 lebih tinggi daripada nilai median 0,00, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *quality of external auditor* perusahaan manufaktur di Indonesia tinggi. Variabel *change in auditor* memiliki rata-rata (*mean*) 0,08 lebih tinggi daripada nilai median 0,00, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *change in auditor* pada perusahaan manufaktur di Indonesia tinggi. Variabel *change in director* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,43 lebih tinggi daripada nilai median 0,00, sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat *change in director* pada perusahaan manufaktur di Indonesia tinggi. Variabel *frequent number of CEO's pictures* memiliki rata-rata (*mean*) 5,44 lebih tinggi daripada nilai median 3,00, maka, dapat disimpulkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* perusahaan manufaktur di Indonesia tinggi. Variabel *fraudulent financial reporting* memiliki rata-rata (*mean*) -0,003654 lebih tinggi daripada nilai median -0,012305, maka, dapat disimpulkan bahwa tingkat *fraudulent financial reporting* perusahaan manufaktur di Indonesia tinggi.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Manufaktur Malaysia

Variabel	Mean	Median	Std. Deviasi	Minimum	Maximum	N
<i>Financial target</i>	0,0611512	0,0525179	0,04885586	0,00293	0,39129	118
<i>Financial stability</i>	0,1193975	0,0597477	0,20694230	-0,10545	1,41923	118
<i>Personal financial need</i>	0,3783007	0,0714409	1,42214053	0,00001	10,7877	118
<i>External pressure</i>	0,3658748	0,3774874	0,17761555	0,03695	0,69179	118
<i>Ineffective monitoring</i>	0,8302	0,8452	0,19453	0,33	1,00	118
<i>Nature of industry</i>	0,0009711	-0,0041096	0,09780273	-0,38255	0,45286	118
<i>Quality of external auditor</i>	0,39	0,00	0,490	0	1	118
<i>Change in auditor</i>	0,02	0,00	0,130	0	1	118
<i>Change in director</i>	0,46	0,00	0,500	0	1	118
<i>Frequent number of CEO's picture</i>	3,25	2,00	2,407	1	11	118
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	0,0560601	0,0525718	0,0851804	-0,24490	0,37541	118

Sumber: Output SPSS V.15

Tabel 2 merupakan tabel statistik deskriptif untuk setiap variabel perusahaan manufaktur Malaysia. Jumlah data setiap variabel yang diolah dalam penelitian ini yaitu 118

sampel perusahaan. Variabel *financial target* memiliki rata-rata (*mean*) 0,0611512 lebih tinggi daripada nilai median 0,0525179, maka, dapat disimpulkan bahwa rata-rata *financial target* perusahaan manufaktur di Malaysia tinggi. Variabel *financial stability* memiliki rata-rata (*mean*) 0,1193975 lebih besar daripada nilai median 0,0597477, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *financial stability* perusahaan manufaktur di Malaysia tinggi. Variabel *personal financial needs* memiliki rata-rata (*mean*) 0,3783007 lebih tinggi daripada nilai median 0,0714409, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *personal financial needs* perusahaan manufaktur di Malaysia tinggi. Variabel *external pressure* memiliki rata-rata (*mean*) 0,3658748 lebih rendah daripada nilai median 0,3774874, sehingga, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur di Malaysia rendah. Variabel *ineffective monitoring* memiliki rata-rata (*mean*) 0,8302 lebih rendah daripada nilai median 0,8452, maka, dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* perusahaan manufaktur di Malaysia rendah. Variabel *nature of industry* memiliki rata-rata (*mean*) 0,0009711 lebih rendah daripada nilai median -0,0041096, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* perusahaan manufaktur di Malaysia rendah. Variabel *quality of external auditor* memiliki rata-rata (*mean*) 0,39 lebih tinggi daripada nilai mediannya 0,00, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *quality of external auditor* perusahaan manufaktur di Malaysia tinggi. Variabel *change in auditor* memiliki rata-rata (*mean*) 0,02 lebih tinggi daripada nilai median 0,00. sehingga, dapat disimpulkan bahwa *change in auditor* perusahaan manufaktur di Malaysia tinggi. Variabel *change in director* memiliki rata-rata (*mean*) 0,46 lebih tinggi daripada nilai median 0,00, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *change in director* perusahaan manufaktur di Malaysia tinggi. Variabel *frequent number of CEO's pictures* memiliki rata-rata (*mean*) 3,25 lebih tinggi daripada nilai median 2,00, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* perusahaan manufaktur di Malaysia tinggi. Variabel *fraudulent financial reporting* memiliki rata-rata (*mean*) 0,0560601 lebih tinggi daripada nilai median 0,0525718, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *fraudulent financial reporting* perusahaan manufaktur di Malaysia tinggi.

Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)		Keterangan
Indonesia	Malaysia	
0,110	0,518	Data Berdistribusi Normal

Sumber : Output SPSS V.15

Berdasarkan tabel 3, nilai Asymp. Sig (2-tailed) pada uji normalitas yaitu 0,110 untuk Indonesia dan 0,518 untuk Malaysia. Kedua negara ini memiliki nilai sig > 0,05, maka, dapat disimpulkan bahwa data sampel perusahaan Indonesia dan Malaysia berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

	Sampel Perusahaan	du	dw	4-du	Keterangan
Model 1	Indonesia	1,877	1,896	2,123	Tidak mengalami autokorelasi
Model 2	Malaysia	1,877	2,002	2,123	Tidak mengalami autokorelasi

Sumber : Output SPSS V.15

Berdasarkan tabel 4, sampel perusahaan Indonesia memiliki nilai Durbin Watson (dw) sebesar 1,896, sedangkan pada sampel perusahaan manufaktur Malaysia memiliki nilai Durbin Watson (dw) sebesar 2,002. Nilai Durbin Watson pada sampel perusahaan Indonesia dan Malaysia berada diantara nilai du 1,877 dan nilai 4-du 2,123. Maka, dapat disimpulkan bahwa sampel perusahaan manufaktur Indonesia dan Malaysia tidak mengalami autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel Independen	Nilai Signifikansi		Keterangan
	Indonesia	Malaysia	
<i>Financial target</i>	0,473	0,108	Tidak mengalami heterokedastisitas
<i>Financial stability</i>	0,131	0,107	Tidak mengalami heterokedastisitas
<i>Personal financial needs</i>	0,931	0,344	Tidak mengalami heterokedastisitas
<i>External pressure</i>	0,629	0,090	Tidak mengalami heterokedastisitas
<i>Ineffective monitoring</i>	0,719	0,130	Tidak mengalami heterokedastisitas
<i>Nature of industry</i>	0,554	0,380	Tidak mengalami heterokedastisitas
<i>Quality of external auditor</i>	0,427	0,113	Tidak mengalami heterokedastisitas
<i>Change in auditor</i>	0,291	0,517	Tidak mengalami heterokedastisitas
<i>Change in director</i>	0,648	0,227	Tidak mengalami heterokedastisitas
<i>Frequent number of CEO's pictures</i>	0,337	0,839	Tidak mengalami heterokedastisitas

Sumber : Output SPSS V.15

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa nilai sig > α 0,05, maka data sampel sampel perusahaan Indonesia dan Malaysia tidak mengalami heterokedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Colinearity Statistics				Keterangan
	Indonesia		Malaysia		
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	
<i>Financial target</i>	0,666	1,501	0,752	1,330	Tidak mengalami multikolinearitas
<i>Financial stability</i>	0,839	1,192	0,781	1,281	Tidak mengalami multikolinearitas
<i>Personal financial needs</i>	0,827	1,210	0,940	1,064	Tidak mengalami multikolinearitas

Variabel Independen	Colinearity Statistics				Keterangan
	Indonesia		Malaysia		
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	
<i>External pressure</i>	0,920	1,087	0,637	1,570	Tidak mengalami multikolinearitas
<i>Ineffective monitoring</i>	0,747	1,339	0,734	1,362	Tidak mengalami multikolinearitas
<i>Nature of industry</i>	0,981	1,020	0,823	1,215	Tidak mengalami multikolinearitas
<i>Quality of external auditor</i>	0,764	1,309	0,792	1,262	Tidak mengalami multikolinearitas
<i>Change in auditor</i>	0,938	1,066	0,954	1,049	Tidak mengalami multikolinearitas
<i>Change in director</i>	0,864	1,157	0,881	1,135	Tidak mengalami multikolinearitas
<i>Frequent number of CEO's pictures</i>	0,881	1,135	0,916	1,091	Tidak mengalami multikolinearitas

Sumber : Output SPSS V.15

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa nilai VIF untuk semua variabel pada perusahaan Indonesia dan Malaysia < 10 dan nilai tolerance $> 10\%$. Maka, dapat disimpulkan bahwa data sampel perusahaan Indonesia dan Malaysia tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7
Hasil Uji Adjusted R²

	Sampel Perusahaan	Adjusted R ²
Model 1	Indonesia	0,592
Model 2	Malaysia	0,430

Sumber : Output SPSS V.15

Berdasarkan tabel 7, nilai Adjusted R² pada sampel perusahaan Indonesia sebesar 0,592. Hal ini berarti 59,2% variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Sedangkan, sisanya 40,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai Adjusted R² pada sampel perusahaan Malaysia sebesar 0,430. Artinya 43% variabel independen yaitu mampu menjelaskan variabel dependen. Sedangkan, sisanya 57 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji Tabel 8
Hasil Uji-F

	Sampel Perusahaan	Sig. F
Model 1	Indonesia	0,022
Model 2	Malaysia	0,000

Sumber: Output SPSS V.15

Berdasarkan tabel 8, sampel perusahaan Indonesia memiliki nilai signifikansi $0,022 < \alpha 0,05$. Sedangkan, sampel perusahaan Malaysia memiliki nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada penelitian ini secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji *t*) – Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan *software SPSS for windows version 15*. Hasil regresi linear berganda dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Uji *t* Sampel Perusahaan Indonesia

	B	Sig. <i>t</i>
1 (Constant)	-.020	.534
<i>Financial Target</i>	.310	.029
<i>Financial Stability</i>	.045	.037
<i>Personal Financial Needs</i>	-.042	.357
<i>External Pressure</i>	.008	.842
<i>Ineffective Monitoring</i>	-.012	.870
<i>Nature of Industry</i>	-.008	.839
<i>Quality of External Auditor</i>	.058	.003
<i>Change in Auditor</i>	-.033	.247
<i>Change in Director</i>	.007	.650
<i>Frequent Number of CEO's Pictures</i>	.002	.235

Sumber: Output SPSS V.15

Berdasarkan tabel 9, maka persamaan regresi yang diperoleh:

$$DACCIT = -0,020 + 0,310 ROA + 0,045 ACHANGE - 0,042 OSHIP + 0,008 LEVERAGE - 0,012 BDOUT - 0,008 RECEIVABLE + 0,058 BIG - 0,033 CPA + 0,007 DCHANGE + 0,002 CEOPIC + e$$

Tabel 10
Hasil Uji *t* Sampel Perusahaan Malaysia

	B	Sig. <i>t</i>
1 (Constant)	.021	.590
<i>Financial Target</i>	.108	.508
<i>Financial Stability</i>	.078	.041
<i>Personal Financial Needs</i>	-.004	.415
<i>External Pressure</i>	.030	.049
<i>Ineffective Monitoring</i>	.023	.583
<i>Nature of Industry</i>	.381	.000
<i>Quality of External Auditor</i>	-.001	.968
<i>Change Auditor</i>	.075	.173
<i>Change Director</i>	-.016	.277
<i>Frequent Number of CEO's Pictures</i>	-.001	.767

Sumber: Output SPSS V.15

Berdasarkan tabel 10, maka persamaan regresi yang diperoleh:

$$DACCIT = 0,021 + 0,108 ROA + 0,078 ACHANGE - 0,004 OSHIP + 0,030 LEVERAGE + 0,023 BDOUT + 0,381 RECEIVABLE - 0,001 BIG - 0,075 CPA - 0,016 DCHANGE - 0,001 CEOPIC + e$$

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H_{1a} dan H_{1b})

Berdasarkan tabel 9, variabel *financial target* memiliki nilai signifikansi $0,029 < \alpha 0,05$ dan arah koefisien positif 0,310, artinya variabel *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga, H_{1a} yang menyatakan bahwa *financial target*

berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia **diterima**. Hasil pengujian ini sejalan dengan Setiawati dan Baningrum (2018) yang menemukan bahwa *financial target* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* karena apabila target yang ditetapkan oleh manajer terlalu tinggi, maka dapat membuat manajer lebih ambisius dalam mencapai target tersebut.

Berdasarkan tabel 10, variabel *financial target* memiliki nilai signifikansi $0,508 > \alpha$ 0,05 dan arah koefisien positif 0,108, artinya, *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga, H_{1b} yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia **ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan Bawekes dkk. (2018) yang menemukan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena untuk mengukur kinerja perusahaan tidak hanya dapat mengandalkan perhitungan ROA, tetapi masih ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (H_{2a} dan H_{2b})

Berdasarkan tabel 9, variabel *financial stability* memiliki nilai signifikansi $0,037 < \alpha$ 0,05 dan arah koefisien positif 0,045, dan berdasarkan tabel 10, variabel *financial stability* memiliki nilai signifikansi $0,041 < \alpha$ 0,05 dan arah koefisien positif 0,078, artinya *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga, H_{2a} dan H_{2b} yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan di Malaysia **diterima**. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) yang menunjukkan bahwa manajer akan merasa terancam apabila perusahaan yang dipimpinnya mengalami stabilitas keuangan yang buruk yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti keadaan ekonomi, industri, dan keadaan suatu entitas yang sedang beroperasi.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (H_{3a} dan H_{3b})

Berdasarkan tabel 9, variabel *personal financial need* memiliki nilai signifikansi $0,357 > \alpha$ 0,05 dan arah koefisien negatif -0,042, dan berdasarkan tabel 10, variabel *personal financial need* memiliki nilai signifikansi $0,415 > \alpha$ 0,05 dan arah koefisien negatif -0,004. Sehingga, H_{3a} dan H_{3b} yang menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan di Malaysia **ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawati dan Baningrum (2018) yang menemukan bahwa *personal financial needs* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena rendahnya kepemilikan saham di perusahaan mengindikasikan bahwa pada perusahaan tersebut telah terjadi pemisahan kepemilikan saham antara pemegang saham dan manajer, sehingga dengan

adanya pemisahan kepemilikan saham menyebabkan manajer tidak memiliki celah untuk melakukan *fraud*.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (H_{4a} dan H_{4b})

Berdasarkan tabel 9, variabel *external pressure* memiliki nilai signifikansi $0,842 > \alpha$ 0,05 dan arah koefisiensi positif 0,008, artinya variabel *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga, H_{4a} yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia **ditolak**. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bawekes, dkk (2018) yang menemukan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena perusahaan yang berhutang kepada pihak lain digunakan untuk hal-hal yang bersifat produktif, sehingga perusahaan akan mampu mengembalikan hutangnya melalui penjualan produknya, maka, *external pressure* bukan merupakan suatu tekanan bagi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan tabel 10, variabel *external pressure* memiliki nilai signifikansi $0,049 < \alpha$ 0,05 dan arah koefisiensi positif 0,030, artinya, *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga, H_{4b} yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia **diterima**. Hasil pengujian ini didukung oleh penelitian Septriani dan Handayani (2018). Perusahaan yang memiliki *external pressure* yang tinggi, maka kecenderungan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* juga akan semakin tinggi karena perusahaan akan mencari cara apapun agar dapat memenuhi harapan dan kebutuhan pihak eksternal, sehingga perusahaan akan memiliki *image* yang baik dimata pihak eksternal dan pemegang saham.

Hasil Pengujian Hipotesis Kelima (H_{5a} dan H_{5b})

Berdasarkan tabel 9, variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai signifikansi $0,870 > \alpha$ 0,05 dan arah koefisiensi negatif -0,012 dan berdasarkan tabel 10, variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai signifikansi $0,583 > \alpha$ 0,05 dan arah koefisiensi positif 0,023. Maka, H_{5a} dan H_{5b} yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan di Malaysia **ditolak**. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pengangkatan dewan komisaris independen pada perusahaan sebagai pengontrol hanya sebatas formalitas untuk memenuhi regulasi perusahaan dan tidak berperan dalam mencegah *fraud*.

Hasil Pengujian Hipotesis Keenam (H_{6a} dan H_{6b})

Berdasarkan tabel 9, variabel *nature of industry* memiliki nilai signifikansi $0,839 > \alpha$ $0,05$ dan arah koefisiensi negatif $-0,008$, artinya *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga, H_{6a} yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia **ditolak**. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yesiariani dan Rahayu (2017). yang menemukan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena nilai rata-rata perubahan piutang perusahaan dari tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap perputaran kas perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan manufaktur Indonesia selama tahun pengamatan berada pada kondisi yang baik, sehingga tidak menyebabkan manajer melakukan *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan tabel 10, variabel *nature of industry* memiliki nilai signifikansi $0,000 < \alpha$ $0,05$ dan arah koefisiensi positif $0,381$, artinya *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga, H_{6b} yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia **diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putriasih dkk. (2016) yang membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Perusahaan yang memiliki jumlah kas kecil dan piutang tinggi, menandakan bahwa sistem pengelolaan kas perusahaan tidak berjalan dengan baik. Apabila jumlah kas berkurang, kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* akan semakin besar karena perusahaan akan meminimalkan jumlah piutang dan memaksimalkan kas, dengan tujuan untuk menarik minat investor.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketujuh (H_{7a} dan H_{7b})

Berdasarkan tabel 9, variabel *quality of external auditor* memiliki nilai signifikansi $0,003 < \alpha$ $0,05$ dan arah koefisiensi positif $0,058$, artinya *quality of external auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga, H_{7a} yang menyatakan bahwa *quality of external auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia **diterima**. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) yang menemukan bahwa *quality of external auditor* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* karena KAP *Big Four* diyakini memiliki kemampuan serta pengalaman yang lebih baik dalam mendeteksi segala kecurangan, sehingga dapat menghasilkan hasil audit yang lebih berkualitas daripada KAP *non Big Four*.

Berdasarkan tabel 10, variabel *quality of external auditor* memiliki nilai signifikansi $0,968 > \alpha$ $0,05$ dan arah koefisiensi negatif $-0,001$, artinya *quality of external auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga, H_{7b} yang menyatakan bahwa

quality of external auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia **ditolak**. Hasil pengujian ini sejalan dengan Setiawati dan Baningrum (2018) yang menemukan bahwa *quality of external auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena auditor yang bekerja di KAP Big Four maupun KAP *non Big Four* memiliki tugas yang sama yaitu melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang berlandaskan pada standar yang sama yaitu standar audit.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedelapan (H_{8a} dan H_{8b})

Berdasarkan tabel 9, variabel *change in auditor* memiliki nilai signifikansi $0,247 > \alpha 0,05$ dan arah koefisiensi negatif $-0,033$ dan berdasarkan tabel 10, variabel *change in auditor* memiliki nilai signifikansi $0,173 > \alpha 0,05$ dan arah koefisiensi positif $0,075$. Sehingga, H_{8a} dan H_{8b} yang menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan di Malaysia **ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017) yang membuktikan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena ada beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor, salah satunya karena dikeluarkannya Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 2015 Pasal 11 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Selain itu, perusahaan menginginkan kinerja perusahaan dapat meningkat setelah mengganti auditor yang baru.

Hasil Pengujian Hipotesis Kesembilan (H_{9a} dan H_{9b})

Berdasarkan tabel 9, variabel *change in director* memiliki nilai signifikansi $0,650 > \alpha 0,05$ dan arah koefisiensi positif $0,007$, dan berdasarkan 10, variabel *change in director* memiliki nilai signifikansi $0,277 > \alpha 0,05$ dan arah koefisiensi regresi sebesar $-0,016$. Sehingga, H_{9a} dan H_{9b} yang menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan di Malaysia **ditolak**. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Apriliana dan Agustina (2017) karena menurutnya, pergantian/perubahan dewan direksi dalam perusahaan yang dijelaskan di dalam laporan tahunan dapat terjadi karena adanya pengalihan wewenang dan hasil RUPS. Selain itu, pada penelitian ini ditemukan bahwa pergantian direksi pada perusahaan sampel disebabkan karena direksi sebelumnya wafat atau masa jabatan direksi yang bersangkutan telah berakhir sehingga perlu dilakukan pergantian direksi (*change in auditor*).

Hasil Pengujian Hipotesis Kesepuluh (H_{10a} dan H_{10b})

Berdasarkan tabel 9, variabel *frequent number of CEO's pictures* memiliki nilai signifikansi $0,235 > \alpha 0,05$ dan arah koefisiensi positif $0,002$, dan berdasarkan tabel 10,

variabel *frequent number of CEO's pictures* memiliki nilai signifikansi $0,767 > \alpha 0,05$ dan arah koefisiensi negatif $-0,001$. Sehingga, H_{10a} dan H_{10b} yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan di Malaysia **ditolak**. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Setiawati dan Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena foto yang tercantum di dalam laporan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat terutama bagi para *stakeholders* siapakah CEO dari perusahaan tersebut. selain itu juga bertujuan untuk menggambarkan seberapa besar tanggung jawab CEO dalam setiap rangkaian kegiatan dan dalam memimpin perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis Kesebelas (H_{11})

Uji beda *t-test* digunakan untuk menentukan perbedaan *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia.

Tabel 11
Hasil Uji Group Rata-rata

	Negara	N	Mean
<i>Fraudulent Financial Reporting</i> (DACCIT)	Indonesia	120	-.0036540
	Malaysia	118	.0560601

Sumber: Output SPSS V.15

Tabel 12
Hasil Uji Beda *t* Test

		Levene's Test for Equality of Variance		<i>t</i> -test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Fraudulent Financial Reporting (DACCIT)	Equal variance assumed	0,243	0,623	-5,361	236	0,000	-0,0597140	0,0111391
	Equal variance not assumed			-5,361	236,000	0,000	-0,0597140	0,0111391

Sumber : Output SPSS V.15

Berdasarkan tabel 11, Indonesia dan Malaysia memiliki nilai rata-rata *fraudulent financial reporting* yang berbeda. Indonesia memiliki nilai rata-rata *fraudulent financial reporting* sebesar $-0,0036540$ lebih kecil daripada nilai rata-rata *fraudulent financial reporting* di Malaysia yang memiliki nilai sebesar $0,0560601$. Berdasarkan tabel 12, Nilai signifikansi *levене test* adalah $0,623 > \alpha 0,05$. Maka, uji beda *t-test* dengan menggunakan *equal variance assumed*. Nilai signifikansi (*sig 2-tailed*) *equal variance assumed* adalah sebesar $0,000 < \alpha 0,05$, artinya terdapat perbedaan tingkat *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan tabel 11 dan 12, dapat disimpulkan bahwa H_{11} yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *fraudulent financial reporting* di Indonesia

dan Malaysia **diterima**. Hal ini karena kurangnya kesadaran dan kepatuhan individu perusahaan akan hukum yang berlaku. Rendahnya kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum mendorong individu melakukan hal-hal yang melawan hukum dengan maksud menguntungkan diri pribadi atau kelompoknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data pada perusahaan manufaktur Indonesia dan Malaysia 2017-2018, maka disimpulkan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia, tetapi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia. *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan Malaysia. *Personal financial need* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan Malaysia. *External pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia, tetapi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan Malaysia. *Nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia, tetapi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia. *Quality of external auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia, tetapi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia. *Change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan Malaysia. *Change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan Malaysia. *Frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan Malaysia. Terdapat perbedaan tingkat *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat peneliti rekomendasikan, dan dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yaitu menambah dan memperluas populasi penelitian. Menambahkan periode tahun penelitian. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di bursa efek dari negara ASEAN. Menggunakan pengukuran yang berbeda terkait variabel dependen. Menambah variabel independen lain yang sekiranya berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian analisis *fraud pentagon* dengan menggunakan laporan keuangan pada sektor publik terutama instansi pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2012. Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse – 2012 Global Fraud Study. www.acfe.com/.../2012-report-to-nations.pdf. Diakses 10 Desember 2019
- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(December), 106–113.
- Al Hikam, Herdi Alif (2019, 30 April). Sri Mulyani Utus Sekjen Periksa Kejanggalan Laporan Keuangan Garuda. Dikutip 18 Mei 2019 dari <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4531130/sri-mulyani-utus-sekjen-periksa-kejanggalan-laporan-keuangan-garuda>
- American Institute Of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. Consideration Of Fraud In A Financial Statement Audit. *Statement On Auditing Standards No. 99*. New York.
- Annisa, M., & Asmaranti, Y. (2016). Matriks jurnal 9. Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1), 72–89.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2018). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter. (2016). *Suvey Fraud Indonesia*. 1–66.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung. Diponegoro
- Diaz Priantara (2017, 22 Juni). Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom dan PwC. Dikutip 18 Mei 2019 dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html>.
- Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, and Terry D. Wardfield. 2011. *Intermediate Accounting*. United States America : John Willey dan Sons
- Francis, J. R., Michas, P. N., & Yu, M. D. (2013). Office size of Big 4 auditors and client restatements. *Contemporary Accounting Research*, 30(4), 1626–1661.
- Ghafoor, A., Zainudin, R., & Mahdzan, N. S. (2019). Corporate fraud and information asymmetry in emerging markets. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 95–112. <https://doi.org/10.1108/jfc-11-2017-0107>. Diakses April 2019
- Ghozali, Imam. 2011. *"Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS"*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hasnan, S., Rahman, R. A., & Mahenthiran, S. (2013). Management Motive, Weak Governance, Earnings Management, and Fraudulent Financial Reporting: Malaysian Evidence. *Journal of International Accounting Research*, 12(1), 1–27. <https://doi.org/10.2308/jiar-50353>. Diakses April 2019

- Horwath, Crowe. 2011. Accounting Standart Update. <http://www.crowehorwath.net/id/>. Diakses April 2019
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016). *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICO-ASCNITech)*, (13–15 October), 45–51.
- Jensen Michael, & Meckling William H. (1976). Theory of the firm: managerial behavioragency and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X). Diakses Mei 2019
- Kamal, M. E. M., Salleh, M. F. M., & Ahmad, A. (2016). Detecting financial statement fraud by Malaysian public listed companies: The reliability of the Beneish M-Score model. *Jurnal Pengurusan*, 46, 23–32.
- Legatum Institute, 2015, “The Legatum Prosperity Index Rankings 2015”, www.li.com. www.prosperity.com. Diakses 10 Desember 2019
- Lennox, C., & Pittman, J. A. (2010). Big five audits and accounting fraud. *Contemporary Accounting Research*, 27(1), 209–247. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01007.x>. Diakses Oktober 2019
- Maghfiroh, N., Ardiyani, K., & Syafnita. (2015). Analisis Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, dan Ineffective Monitoring pada Financial Statement Fraud. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Pekalongan*. 16(2008), 51-66.
- Nazaruddin, Ietje., & Basuki, Agus Tri. 2019. *Analisis Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015. <https://jdih.kemenkeu.go.id>. Diakses Oktober 2019
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud pentagon analysis in detecting fraudulent financial reporting (study on Indonesian capital market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93–109. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>. Diakses April 2019
- Putriasih, K. (2016). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2013-2015*. *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(3).
- Rosnidah, I. (2010). *KUALITAS AUDIT : REFLEKSI HASIL PENELITIAN EMPIRIS Ida Rosnidah Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Swadaya Gunung Jati (Unswagati) Cirebon*. 1–16.
- Ruankaew, T. (2016). *Beyond the Fraud Diamond*. *International Journal of Business Management & Economic Research*, 7(1), 474–476.

- Saputra, M. A. R., dan Kesumaningrum, K. N. D. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting Dengan Perspektif Fraud Pentagon Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>. Diakses Maret 2019
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2015). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper 1*, 1–14.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 03(2), 1–12. Retrieved from <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/2643/2366>. Diakses Maret 2019
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005). Diakses Oktober 2019
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *Accounting Review*, 73(1), 131–146.
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2016). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>. Diakses Maret 2019
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *The 9th Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi (FIPA)*, 5(1), 399–417.
- Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. N. (2018). Analisis faktor-faktor dalam perspektif fraud triangle sebagai prediktor fraudulent financial reporting. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(1), 251–278.
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2018). Financial Statement Fraud pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus di Perusahaan Tambang yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016). *Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1–15. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>. Diakses Mei 2019
- Wolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004). “The fraud diamond: Considering the four elements of fraud”. *The CPA Journal*, December, pp.1-5

Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2018). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>. Diakses Mei 2019

Yolanda, Sri. (2018). Pengaruh Fraud Pentagon, Asimetris Informasi dan Going Concern Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Yogyakarta.

Yusof, M. K., Khair, A., & Simon, J. (2013). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review*, 2(4), 144–160. <https://doi.org/10.1353/jda.2014.0042>. Diakses April 2019